

KONSEP SKOPOS DAN ASPEK FUNGSIONALNYA DALAM PENERJEMAHAN

Masduki

Universitas Trunojoyo

Abstract: It is often said that Skopos theory has abolished the position of the source text. Nevertheless, translators still have to translate source texts, and to do this, they must identify translation units and decide what to do with them in the translation process. The same applies to translation description and criticism or even quality assessment. In order to compare source and target texts and achieve a fair judgment of a translation, the translators need communicative function of the translation unit. This article deals with the basic concept of Skopos and functional aspects that come into play both in translation and translation description.

Keywords: skopos, strategy, translation

Abstrak: Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa teori Skopos menghilangkan esensi dari teks sumber. Akan tetapi, penerjemah masih harus menerjemahkan teks sumber dengan menelaah bagian-bagian terjemahan dan memutuskan apa yang harus dilakukan dalam proses menerjemahkan. Hal yang sama juga perlu dilakukan ketika proses deskripsi dan kritik terjemahan atau juga untuk menilai kualitas terjemahan. Supaya menghasilkan penilaian yang adil terhadap karya terjemahan dan juga dalam membandingkan teks asal dan teks sumber, penerjemah membutuhkan fungsi komunikasi dari bagian-bagian terjemahan. Oleh karena itu, artikel ini berkaitan dengan konsep dasar teori Skopos dan fungsinya dalam proses menerjemahkan dan deskripsi terjemahan.

Kata-kata kunci: skopos, strategi, terjemahan

Nida dan Taber (1974:12) menyebutkan bahwa penerjemahan “ consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”. Jadi intinya bahwa penerjemahan adalah suatu upaya meng-ungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Kata-kata receptor language memperlihatkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk komunikasi. Dengan demikian bahwa dalam pener-

jemahan didasarkan kepada siapa penerjemahan itu ditujukan dan untuk tujuan apa penerjemahan itu dilakukan.

Dalam kaitan ini Hatim dan Mason (1997:1) mendefinisikan penerjemahan sebagai “an act of communication which attempts to relay, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication which may have been intended for different purposes and different readers/hearers. Penerjemah dalam hal ini adalah penerima pesan dalam bahasa asli atau bahasa sumber dan kemudian, pada

saat menerjemahkan ia bertindak sebagai pengirim pesan dalam bahasa terjemahan atau bahasa sasaran.

Bila yang diupayakan oleh seorang penerjemah adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber dalam bahasa sasaran, maka secara tekstual bahwa teks sasaran harus sepadan dengan teks sumber. Dalam teori terjemahan, dua teks yang sepadan adalah dua teks yang isinya dipahami secara serupa oleh penerima (pembaca) masing-masing dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, Nida dan Taber (1974:174) mengemukakan bahwa secara tekstual terjemahan sasaran yang benar adalah yang merupakan “dynamic equivalence” dengan tekstual teks sumber yakni yang bentuknya mungkin berbeda tetapi maknanya serupa, yakni yang oleh penerima teks sasaran dipahami serupa seperti teks sumber yang dipahami oleh penerimanya dalam bahasa sumber. Jadi sepadan bukanlah sama, melainkan mengandung “nilai” yang sama.

Lebih lanjut, Newmark (1988:4) mengemukakan betapa sebuah terjemahan melibatkan teks sumber dan teks sasaran pada dua kutub yang berlawanan. Di satu pihak teks sumber sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yakni pemroduksi teks, norma dalam bahasa sumber, kebudayaan, dan format bahasa sumber. Di lain pihak, teks sasaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama yaitu pembaca teks sasaran, norma dalam bahasa sasaran, kebudayaan, dan format bahasa sasaran. Jadi, sebuah teks ditentukan pemahamannya oleh konteksnya, baik di pihak bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Proses ini oleh Newmark disebut dengan “dynamics of translation”.

Melihat adanya dua orientasi yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa sasaran), maka kita dapat melihat tujuan penerjemahan dalam perspektif yang lebih luas. Hoed (2004:1-16) berbicara mengenai “foreignizing translation” (yang berorientasi kepada bahasa sumber) dan “domesticating

translation” (yang berorientasi kepada bahasa sasaran). Dalam foreignizing translation, penerjemah sepenuhnya berada di bawah kendali penulis teks bahasa sumber, sehingga penerjemah menjadi tidak terlihat (invisible). Di sini yang menonjol adalah penulis teks yang diterjemahkan dan yang hadir di hadapan pembaca adalah suatu aspek kebudayaan ‘asing’ yang diungkapkan dalam bahasa sang pembaca. Dalam domesticating translation penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya ‘asing’ bagi pembacanya. Dalam hal ini penerjemah menjadi lebih terlihat karena karyanya dianggap sebagai ‘turunan’ bahkan semacam ‘adaptasi’. *Foreignizing* dan *domestication* dapat dikatakan merupakan semacam cara pandang dalam penerjemahan. Ini bergantung pada tujuan menerjemahkan. Bahkan apabila menjadi dasar dalam pembentukan kebijakan dalam hal penerjemahan teks-teks bermuatan budaya, bisa disebut dengan ideologi. Kecenderungan ini dikenal dengan nama ‘skopos’.

KONSEP DASAR TEORI SKOPOS

Salah satu konsep yang sangat luas dipakai dalam studi penerjemahan adalah gagasan tentang skopos, yang secara umum merujuk pada tujuan atau fungsi suatu terjemahan. Nord (1997:27) menyebutkan bahwa: *Skopos is a Greek word for ‘purpose’. The prime principle determining any translation process is the purpose (skopos) of the overall translation action.*

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa fokus dari teori Skopos adalah suatu gagasan bahwa di dalam penerjemahan, penerjemah harus sadar mengenai maksud atau hasil yang ingin dicapai dari teks sasaran. Adapun yang dimaksud dengan tujuan adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (1997: 27) sebagai berikut: *we can distinguish between three possible kinds*

of purpose in the field of translation: the general purpose aimed at by the translator in the translation process, the communicative purpose aimed at by the target text in the target situation, and the purpose aimed at by a particular translation strategy or procedure. Nevertheless, the term Skopos usually refers to the purpose of the target text.

Jadi, dalam teori Skopos, tujuan dari teks sasaran sangatlah penting, dalam arti bahwa di dalam terjemahan untuk memiliki fungsi yang sama atau sepadan dengan bahasa sumber tidaklah penting. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (1997:36) bahwa jenis kesepadanan dari bahasa sumber dan terjemahannya tidaklah diikat atau diatur melalui teori *skopos*. Ini berarti bahwa ekuivalensi atau kesepadanan bukanlah konsep utama dari teori *skopos*. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa di dalam teori *skopos*, fitur-fitur bahasa sasaran sangatlah penting dan bukannya kesepadanan atau ekuivalensi antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Hal ini memberikan banyak kebebasan kepada para penerjemah sehingga penerjemah dapat memusatkan pada tujuan atau hasil dari penerjemahannya.

Kapanpun penerjemah diminta untuk mengerjakan tugas penerjemahan, dia biasanya memulai dengan tahapan atau fase penting dengan menguji atau melihat dulu *skopos* (tujuan) dari penerjemahan tersebut (Nord, 1997:35). Dalam tahapan awal ini, keterbacaan haruslah benar-benar dipikirkan. Juga, penerjemah harus melihat pada apa pengaruh teks terhadap para pembaca. Tahapan ini sering melibatkan analisis fitur-fitur asli bahasa sumber; penerjemah juga memikirkan bagaimana teks sumber mempengaruhi pembacanya. Di dalam usahanya, pengaruh dari fitur-fitur tekstual, khususnya tingkat keterbacaan harus benar-benar dipertimbangkan.

Teori *skopos* juga menekankan perbedaan antara jenis-jenis teks. Tipologi teks

yang sering digunakan di dalam konteks teori *skopos* adalah bahwa teks dibagi ke dalam teks informatif (memberitahu pembaca mengenai objek dan fenomena di dalam dunia nyata), teks ekspresif (aspek informatif dikomplementasikan dengan menggunakan komponen estetika), dan teks operatif (baik makna dan bentuk merupakan subordinat terhadap efek ekstralinguistik) (Nord, 1997: 37-38).

Suatu teks di dalam pendekatan teori *skopos* pada dasarnya merupakan suatu *offer of information* dari produsen kepada para pelanggannya (Schaffner, 1998: 236). Penerjemah sebagai seorang pakar di dalam penerjemahan haruslah menginterpretasikan informasi bahasa sumber dengan memilih fitur-fitur yang paling mendekati atau berhubungan dengan persyaratan yang diminta di dalam bahasa sasaran. Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahwa proses penerjemahan tidak ditentukan oleh bahasa sumbernya atau tujuan dari pengarangnya, namun ditentukan oleh *skopos* dari bahasa sasaran sebagaimana yang diminta atau ditentukan oleh permintaan pelanggan sasaran (dalam hal ini penerjemahan tetap dilakukan dan diputuskan oleh penerjemah sendiri). Oleh karenanya, terjemahan adalah *'the production of a functionally appropriate target text based on an existing source text and the relationship between the two texts is specified according to the skopos of the translation'* (Schaffner, 1998b:236).

Dengan melihat pada tujuan penerjemahan sebagai faktor yang paling penting di dalam kegiatan penerjemahan, teori *skopos* menekankan pentingnya peranan penerjemah sebagai seorang pakar di dalam kegiatan penerjemahan dan menempatkan teks sumber tidak lagi sebagai *'sacred original'* dan semata-mata menawarkan informasi yang peranannya di dalam kegiatan harus diputuskan oleh penerjemah, tergantung pada harapan dan kebutuhan pembaca sasaran (Honig, 1998:9). Schaff-

ner (1998) lebih lanjut mengatakan teori *skopos* sama halnya dengan pendekatan fungsional memfokuskan pada penerjemah, memberikannya lebih banyak kebebasan dan pada saat yang sama juga lebih bertanggung jawab terhadap penerjemahannya. Penerjemah, oleh karena itu, menjadi seorang pengarang teks bahasa

asaran yang bebas dari batasan-batasan yang ditentukan oleh konsep kesetiaan terhadap bahasa sumber itu sendiri.

Honig (1998:14) lebih lanjut membandingkan karakteristik pendekatan fungsional dengan pendekatan non-fungsional sebagai berikut:

FUNCTIONALIST		NON-FUNCTIONALIST
	Translator	
Loyal to his client Must be visible		Faithful to the author Should be invisible
	Translation process	
Target text oriented		Source text oriented
	Aim of translation is	
Communicative acceptability		Linguistic equivalence
	Translation tools taken from	
Psycho-sociolinguistics, text linguistics (supporting decisions)		Contrastive linguistics; lexical semantics (applying rules)
	Analogy	
Building bridge		Crossing river

Sebagaimana yang dinyatakan di dalam skema Honig diatas, '*visibility*' dari seorang penerjemah merupakan konsep pokok di dalam pendekatan fungsional. Menurut Honig, di dalam pendekatan fungsional penerjemah harus *visible* yaitu benar-benar muncul atau nampak, karena pendekatan fungsional tidak membangun *rule* tetapi mendukung strategi *decision making* dan seorang penerjemah harus membuat keputusan yang tepat dan kritis sebagaimana tujuan (*skopos*) penerjemahan dan strategi mana yang akan benar-benar sesuai dengan permintaan penerima sasaran; penerjemah harus membuat keputusan yang transparan kepada penerima dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diputuskan, sebagaimana yang juga dinyatakan oleh Toury (1999: 19):" *it is always the translator herself or himself, as an autonomous individual, who decides how to behave, be that decision fully conscious or*

not. Whatever the degree of awareness, it is s/he who will also have to bear the consequence".

SKOPOS DAN STRATEGI PENERJEMAHAN

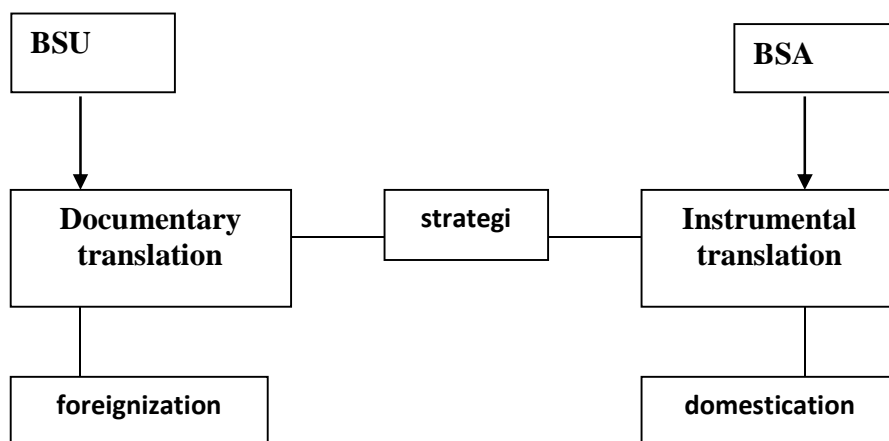
Meskipun Catford (1965:20) menggambarkan penerjemahan sebagai kegiatan satu arah (*uni-directional*), pada hakikatnya proses penerjemahan selalu dibayangi oleh daya tarik-menarik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Akibat adanya dua kutub yang saling menarik tersebut, penerjemah selalu dihadapkan pada strategi penerjemahan. Newmark telah menggambarkan strategi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (semantik) dan yang berorientasi pada bahasa sasaran (komunikatif). Sementara itu Nord (1997:72-73) menggambarkan suatu konsep strategi penerjemahan berdasarkan pada

teori *skopos* yang membedakan *documentary translation* dan *instrumental translation*. Yang pertama adalah terjemahan sebagai upaya mengungkapkan kembali isi sebuah teks dalam bahasa sasaran tanpa tujuan lain bagi kelompok sasaran terjemahan kecuali hanya mengetahui apa pesan yang terkandung dalam teks sumber, sedangkan yang kedua adalah upaya mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber dengan tujuan khusus yang berkaitan dengan kemungkinan dampaknya dalam kelompok sasaran terjemahan. Kehadiran karakteristik bahasa sumber sangat dominan, ini selaras dengan apa yang dikemukakan Newmark (1988:46) sebagai penerjemahan semantik dan Venuti (1995:17-28) sebagai *foreignizing translation*. Dalam upaya penerjemahan jenis instrumental itu, kita dapat memasukkan strategi penerjemahan komunikatif (Newmark, 1988:47) dan Venuti (1995:17-28) sebagai *domesticating translation*.

Jadi, penelitian di bidang penerjemahan tidak lagi sekadar membandingkan kata atau kalimat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi terfokus pada strategi penerjemahan, yakni konsep apa yang digunakan untuk melakukan penerjemahan. Dalam setiap upaya penerjemahan selalu terlibat dua bahasa yang berbeda. Perbedaan ini berimplikasi bahwa teks asli yang kemudian sebagai akibat penerjemahan menghasilkan teks terjemahan. Teks sasaran, meskipun lahir dari penerjemahan, dapat dipandang sebagai mempunyai fungsi yang dinamis di lingkungan penerima dalam bahasa sasaran. Pandangan ini melahirkan adanya strategi dalam penerjemahan karena penerjemahan bukan sekedar alih bahasa, tetapi pengungkapan kembali pesan yang dilakukan berdasarkan strategi tertentu berdasarkan peran teks terjemahan dalam masyarakat bahasa sasaran.

Apa yang dikemukakan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Strategi penerjemahan



Salah satu contoh dari strategi tersebut adalah tentang penerjemahan sebutan *Mr.*, *Mrs.*, *Mom*, *Dad*, dan sebagainya yang berwarna asing (Hoed, 2004). Kata-kata itu, bagi penganut *foreignizing translation*, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan alasan sapaan-sapaan

seperti itu 'tidak lagi asing bagi pembaca Indonesia'. Demikian pula dengan kata *sandwich*, *hotdog*, dsb tidak dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Ini adalah suatu konsep penerjemahan *foreignizing* atau transferensi yang ingin menerjemahkan

dengan mengalihkan nilai-nilai budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Sementara itu, bagi penganut *domesticating translation*, kata-kata asing termasuk sapaan seperti *Mr.*, *Mrs.*, *Uncle*, *Aunt*, dan sebagainya seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran agar keseluruhan terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa sasaran. Begitu pula *domestication* pada saduran cerita binatang dimana tokoh-tokoh hewan asing dan lingkungan alamnya diganti dengan tokoh hewan dan alam yang ada dalam bahasa sasaran. Misalnya, rubah yang di dalam kebudayaan Eropa dikenal sebagai binatang yang licik diganti dengan kancil. Mana yang benar dari kedua kecenderungan ideologis tersebut tidaklah dapat dinyatakan secara mutlak. Keduanya mempunyai fungsi dalam kehidupan budaya suatu masyarakat.

Penerjemahan sebagai komunikasi antarbudaya berangkat dari suatu pandangan bahwa bahasa dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Suatu kegiatan akan menjadi komunikatif bila kegiatan itu dilakukan melalui suatu tanda yang dihasilkan dengan penuh maksud oleh seorang pengirim dan diteruskan ke penerima. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (1997:16) bahwa: "*Action becomes communicative when it is carried out through signs produced intentionally by one agent, usually referred to as the 'sender', and directed toward another agent referred to as the 'addressee' or the 'receiver'*". Ini berarti bahwa pengirim dan penerima membentuk situasi komunikasi pada waktu dan tempat tertentu yang menambahkan dimensi sejarah dan budaya terhadap proses komunikasi. Dimensi sejarah dan budaya tersebut mempengaruhi pengetahuan dan harapan pengirim dan penerima, kebahasaan mereka, dan cara mereka mendapatkan situasi tertentu.

Sementara itu di dalam situasi komunikasi, pengirim dan penerima diharapkan memiliki dasar yang sama dalam

komunikasi agar supaya komunikasi mereka berhasil. Penerjemah di dalam hal ini adalah sebagai mediator kebahasaan dan sekaligus mediator budaya. Penerjemah tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang menyeluruh mengenai bahasa sumber dan bahasa sasaran tetapi juga budaya sumber dan budaya sasaran.

Penerjemahan tidak hanya antarbudaya namun juga antarindividu dan terdiri dari sejumlah pemain peran. Menurut Nord (1991:5-11) yang dimaksud dengan para pemain peran tersebut adalah penghasil teks sumber, pengirim teks sumber, teks sumber, penerima teks sumber, inisiator, penerjemah, teks sasaran dan penerima teks sasaran. Dalam konteks tersebut Nord membuat perbedaan antara penghasil teks sumber dan pengirim teks sumber. Penghasil teks sumber menghasilkan teks sumber dan mungkin juga sekaligus sebagai pengirim teks sumber. Hal ini bisa mengakibatkan ketidaksesuaian antara maksud pengirim dan teks yang ditulis oleh produser. Teks sumber yang dihasilkan pada umumnya dimaksudkan untuk pembaca teks sumber. Meskipun penerima teks sumber tidak memainkan peranan yang aktif di dalam komunikasi antarbudaya, penerima teks masih mempengaruhi teks sumber dalam hal karakteristik bahasa. Sebaliknya, situasi yang dihasilkan oleh teks sasaran berbeda dengan situasi yang dihasilkan teks sumber dengan pengirim teks sumber dan penerima teks sasaran yang berbeda karena perbedaan waktu dan jarak. Semua faktor tersebut harus dipikirkan oleh penerjemah.

Peranan penerjemah sangatlah unik karena penerjemah hanya memiliki keterarikan dalam menerjemahkan teks sumber saja. Penerjemah akan secara kritis membaca teks sebagai penerima teks sumber. Berdasarkan pada tingkat kemampuan penerjemah di dalam bahasa sumber dan budaya sumber dan juga bahasa sasaran, penerjemah harus mampu melihat reaksi yang mungkin muncul dari penerima teks

sumber dan mengantisipasi reaksi yang mungkin muncul dari penerima teks sasaran serta menguji kecukupan fungsional dari terjemahan yang dihasilkan (Nord, 1991: 11). Meskipun penerjemah bukanlah pengirim teks sumber, penerjemah menghasilkan suatu teks komunikatif di dalam budaya sasaran yang mengungkapkan maksud-maksud pada teks sumber.

Pentingnya melihat penerjemahan sebagai transfer antarbudaya dan antarindividu karena suatu kenyataan bahwa penerjemahlah orang pertama yang dianggap sebagai aktor dalam proses penerjemahan. Penerjemah tidak lagi membatasi pada penerapan prosedur penerjemahan untuk memindah teks sumber ke teks sasaran menurut prinsip kesamaan (*equivalence*) tetapi juga prinsip transfer budaya.

Penerjemahan sebagai suatu transfer budaya maksudnya adalah bahwa penerjemahan tidak lagi semata-mata sebagai transfer komunikasi tetapi sebagai suatu penawaran informasi pada kegiatan komunikatif yang telah terjadi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord sebagai berikut:

A text can therefore only be an offer of information, from which the receiver will choose the pieces that are relevant to his situation and purpose. In the same vein, every translation, independent of its function and text type (genre), is an offer of information in the target language and its target culture based on information offered in the form of a source text in a source language and its source culture. Translation is thus no longer simply a transfer of communication but an offer of information on a communicative act that has already taken place. (1997: 141)

Maksudnya bahwa penerjemah suatu teks tidak akan pernah dapat menuntut bahwa suatu teks diterima pembaca berdasarkan keinginan tersendiri dari penerjemah. Penerjemah hanya dapat menyarankan suatu pemahaman tertentu dari suatu teks. Cara teks tersebut dipahami akan

tergantung pada situasi dan masing-masing pembaca. Beragam pembaca akan memahami teks yang sama secara berbeda-beda, meskipun mereka yang berasal dari budaya yang sama sekalipun. Oleh karena itu, suatu teks hanya dapat menjadi sebagai tawaran informasi dan pembacalah yang akan memilih teks terjemahan yang sesuai dengan situasi dan tujuan pembaca.

Berdasarkan informasi di dalam teks sumber, penerjemah akan memilih informasi sesuai dengan harapannya terhadap penerima sasaran dan situasi pembaca. Di sini jelas bahwa harapan-harapan tersebut dan juga tawaran informasi terhadap teks sasaran akan berbeda dengan tawaran informasi dalam teks sumber karena penerima teks sumber dan teks sasaran memiliki komunitas budaya dan bahasa yang berbeda. Suatu kenyataan bahwa perbedaan budaya pastilah memiliki aturan dan norma yang berbeda pula dan oleh karena itu di dalam penerjemahan teks sasaran tidak akan pernah menawarkan sejumlah informasi yang sama atau hampir sama dengan teks sumber melainkan menawarkan informasi yang berbeda dengan cara yang berbeda pula.

Lebih lanjut Nord (1997:60) menyatakan bahwa:

Since the translator cannot always derive the purpose the translation is to fulfill in the target language and target culture from the source text or his own experience, he needs a translation brief. It is either given to the translator by the initiator/commissioner or established in a discussion between the translator and initiator/commissioner.

Jadi, penerjemahan tidak lagi hanya ditentukan oleh adanya prinsip kesepadanan (*equivalence*) tetapi berdasarkan kecukupan (*adequacy*). Namun demikian, terjemahan tersebut harus masih bertalian secara logis atau masuk akal (*coherent*).

Suatu penerjemahan dikatakan bertalian secara logis bila penerjemahan tersebut

mempunyai makna terhadap penerima atau sasaran atau sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (1997:35) "...it should make sense in the communicative situation and culture in which it is received". Pertalian inilah yang kita sebut dengan koherensi intratekstual, yang berbeda dengan koherensi intertekstual yang merujuk pada hubungan antara teks sumber dan teks sasaran. Hubungan antara teks sumber dan teks sasaran ini tergantung pada interpretasi penerjemah terhadap teks sumber dan fungsi teks sasaran yang harus dipenuhi oleh penerjemah di dalam budaya sasaran.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas, Reiss dan Vermeer (1986) merumuskan teori penerjemahan umum yang terdiri dari lima aturan dasar, dengan aturan keenam yang menyatakan bagaimana kelima aturan tersebut saling berhubungan. Keenam aturan tersebut adalah:

1. *A translation depends on its skopos, i.e. its intended purpose.*
2. *A translation is an offer of information in the target culture and target language based on an offer of information in the source culture and source language.*
3. *A translation presents an offer of information and is as such not reversible.*
4. *A translation must be coherent in itself.*
5. *A translation must be coherent with regard to its source text.*
6. *The above rules are hierarchically interlinked in the stipulated order.*

Maksud dari teori umum di atas adalah bahwa:

1. Suatu terjemahan tergantung pada tujuan yang diinginkan.
2. Suatu terjemahan merupakan tawaran informasi di dalam budaya sasaran dan bahasa sasaran berdasarkan tawaran informasi di dalam budaya dan bahasa sumber.

3. Suatu terjemahan menyajikan tawaran informasi dan bukan sebaliknya (teks sumber tidak dapat dihasilkan dari teks sasaran).
4. Suatu terjemahan harus bertalian logis di dalam teks itu sendiri (koherensi intratekstual).
5. Suatu terjemahan harus bertalian logis dengan teks sumbernya (koherensi intertekstual).
6. Aturan-aturan di atas secara hirarkhi saling berhubungan.

Berdasarkan rumusan di atas terlihat bahwa penerjemahan menggabungkan prinsip-prinsip penerjemahan sebagai komunikasi antarbudaya dan transfer budaya dan tujuan (*skopos*) menempati posisi teratas. Namun demikian, Nord (1997: 124-128) percaya bahwa seorang penerjemah juga harus mempertimbangkan penulis teks sumber, penggagas, dan pembaca teks sasaran. Hal ini berarti bahwa seorang penerjemah tidak mungkin menghasilkan teks sasaran yang bertentangan dengan maksud penulis teks sumber atau gagasan pembaca teks sasaran mengenai apakah suatu penerjemahan menjadi berterima di dalam budaya sasaran. Tanggung jawab penerjemah dalam mempertimbangkan hal tersebut di atas disebut dengan *loyalty* (*kesetiaan*), yaitu merujuk pada hubungan interpersonal antara partisipan di dalam proses komunikasi penerjemahan dan membatasi jangkauan fungsi teks sasaran yang dapat dijangkau untuk satu teks sumber tertentu, sedangkan *fungsi* merujuk pada faktor-faktor yang membuat teks sasaran bekerja sesuai dengan yang dimaksud didalam situasi sasaran (Nord 1997:126). Fungsional dan kesetiaan berarti bahwa penerjemah akan berusaha menghasilkan teks sasaran yang fungsional yang sesuai dengan uraian ringkas terjemahan yang dimaksudkan oleh penggagas dan akan diterima oleh pembaca teks sasaran karena memasukkan pertimbangan-pertimbangan budaya tertentu.

PENUTUP

Dari paparan diatas, dapat disarikan, bahwa penguasaan teori dan aplikasi teori skopos dalam penerjemahan menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh penerjemah. Untuk memahami sebuah teks tidaklah cukup hanya berbekal pengetahuan dan pemahaman tentang makna kata-kata dan makna struktur-struktur sintaktik serta semantik pada umumnya. Pemahaman tujuan dan sosial budaya masyarakat tempat bahasa bersangkutan digunakan juga sangat diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hatim, B. dan I. Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London/New York: Rutledge.
- Hoed, Benny H. 2004. Ideologi dalam Penerjemahan. Artikel dalam *Jurnal Linguistik Bahasa*. Vol. 2 no 1 tahun 2004. PPS UNS.
- Honig, H.G 1998. Positions, Power, and Practice: Functionalist Approaches and Translation Quality Assessment. In C. Schaffner (ed.) *Translation and Quality*. Philadelphia: Multilingual Matters.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nida, E.A., and Ch. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Helps for Translators. Den Haags: Brill.
- Nord, Christiane. 1991. *Text Analysis in Translation. Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Amsterdam: Rodopi B.V.
- Nord, Christiane. 1997 *Translating as a Purposeful Activity*. Manchester: St. Jerome.
- Reiss, Katarina, and Vermeer, Hans J. 1984/1991. *Grundlegung einer allgemeinen Translationstheorie* (Linguistische Arbeiten 147), 2ndedition. Tübingen: Niemeyer.
- Schaffner. 1998b. Skopos Theory. In Mona Baker (ed.) *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (pp. 235-38). London: Routledge.
- Toury, G 1999. A Handful of Paragraphs on Translation and Norms. In C. Schaffner (ed.) *Translation and Norms*. Philadelphia: Multilingual Matters.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. London: Routledge